

Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Guna Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V Materi Penyajian Data

*¹Lisa Indah Dwi Putri; ²Selviari

*¹Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jl. Dukuh Kupang XXV No. 54 Kota Surabaya, Jawa Timur

²SDN Dukuh Kupang III/490, Jl. Kupang Indah VII No. 42-44 Kota Surabaya, Jawa Timur

*¹Email: lisaindah20@gmail.com

²Email: selviaribelva@gmail.com

ABSTRACT

Culturally Responsive Teaching (CRT) is a learning approach that integrates culture into the learning content. The study aims to explain the implementation of Culturally Responsive Teaching approach on the learning outcomes of fifth grade students on data presentation material. The research was conducted using a class action research method carried out in two cycles. The data were collected through tests, observations, and documentation. The results showed that the implementation of Culturally Responsive Teaching approach can improve students learning outcomes on data presentation material. The increase can be seen from the percentage of the number of students who experienced an increase in their cognitive abilities, namely from 16.6% (5 students) to 76.6% (23 students) in the first cycle. In the first cycle, there was an increase of 60%. Meanwhile in second cycle, there was an increase from 76.65% (23 students) to 93.3% (28 students). Thus, there was an increase of 16.7%. Based on the results of the above research, it can be concluded that the implementation of the Culturally Responsive Teaching approach can improve the learning outcomes of fifth grade students on data presentation material.

Keywords:

culturally responsive teaching; learning outcome, data presentation; classroom action research

ABSTRAKS

*Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dalam konten pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada materi penyajian data. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari persentase jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan kemampuan kognitif mereka, yakni dari 16,6% (5 peserta didik) menjadi 76,6% (23 peserta didik) pada siklus I. Pada siklus I ini terjadi peningkatan sebesar 60%. Sementara itu pada siklus II, terjadi peningkatan yang semula dari siklus I sebesar 76,65% (23 peserta didik), pada siklus II meningkat menjadi 93,3% (28 peserta didik). Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 16,7%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi penyajian data.*

Kata Kunci:

culturally responsive teaching; hasil belajar; penyajian data; penelitian tindakan kelas

1. Pendahuluan

Semakin lesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era saat ini melahirkan suatu tantangan tersendiri (Rahman, 2024). Tantangan tersebut dapat terjawab melalui penguasaan keterampilan abad ke-21 dan kemampuan untuk menyesuaikan kapasitas diri dengan perubahan zaman. Dalam ranah pendidikan, melesatnya tantangan hidup di abad ke-21 perlu diimbangi dengan penguatan karakter guna melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual dan mulia dalam perspektif karakternya (Salma & Yuli, 2023).

Perkembangan abad ke-21 berdampak besar pada perkembangan kurikulum. Hingga saat ini, pengembangan kurikulum selalu terjadi secara berkala karena eksistensi kurikulum cenderung selalu menyesuaikan dengan adanya inovasi-inovasi baru dalam pendidikan abad ke-21. Dengan kata lain, kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendidikan di abad ke-21 memberi tantangan kepada guru untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Hal tersebut tercermin dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Dalam melakukan proses pembelajaran dalam bingkai Kurikulum Merdeka Belajar, guru dituntut untuk meninggalkan paradigma lama yang mana guru dianggap memainkan peran utama dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung makna tersirat bahwa peserta didik dianggap dapat belajar cukup hanya dengan menggunakan metode ceramah secara lisan dari guru saja. Paradigma pembelajaran yang baru menegaskan bahwa praktik pembelajaran hendaknya lebih terfokus pada penerapan teori-teori tertentu, misalnya teori kognitif dan konstruktivistik (Salma & Yuli, 2023).

Paradigma terkini dalam pendidikan memfokuskan konsentrasinya pada pengembangan intelektualitas dari peserta didik yang mana dikemas secara sosiokultural. Artinya, peserta didik didorong untuk membangun atau menemukan pemahamannya sendiri dalam proses belajarnya melalui pengetahuan awal dan perspektif budaya (Salma & Yuli, 2023). Pada hakikatnya, pembelajaran hendaknya perlu memasukkan unsur budaya dalam konteks materi. Hal tersebut sejalan dengan petuah Ki Hajar Dewantara bahwa integrasi konteks budaya dalam pembelajaran akan membantu membangun peserta didik sebagai generasi yang insani (Bintank, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, telah dikenal istilah *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai pembelajaran yang tanggap budaya.

Culturally Responsive Teaching (CRT) didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang memiliki kepekaan dan respon terhadap keberagaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memungkinkan guru untuk memainkan peran dalam menghapus ketimpangan yang muncul dalam iklim kelas akibat adanya keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi budaya, tradisi, maupun suku (Salma & Yuli, 2023).

Pembelajaran yang terintegrasi oleh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dianggap mampu memberikan kesempatan yang sama rata kepada peserta didik yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif dalam pembelajaran (Septiani et al., 2024). Peserta didik memiliki potensi yang sama besar untuk bisa mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui perwujudan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (Rahman, 2024). Melalui pendekatan ini, peserta didik akan merasakan pengakuan bahwa masing-masing dari mereka membawa pengetahuan, nilai, dan pengalaman budaya yang berbeda-beda ke dalam kelas (Sari et al., 2023). Pembelajaran yang mengadopsi pendekatan ini mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik, tepatnya pada keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menciptakan lingkungan belajar yang akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan merangsang pemikiran kritis (Rahman, 2024). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mengintegrasikan keberagaman budaya yang ada dalam lingkungan sekitar

peserta didik ke dalam konten atau materi ajar. Dengan memperhatikan budaya peserta didik dalam pembelajaran, mereka akan menemukan relevansi antara materi pembelajaran dengan budaya yang berkembang di lingkungan tempat mereka lahir dan dibesarkan (Maulana et al., 2023).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat memberi dampak berupa peningkatan hasil belajar peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian tindakan kelas oleh Latipia Damayanti yang meneliti terkait peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik dengan menggunakan pendekatan serupa. Hasil penelitian membuktikan bahwa memang terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus pertama sebesar 54% menjadi 92% pada siklus ketiga (Latipia Damayanti et al., 2023). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nuryatmi Afrianti yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari pra tindakan sampai dengan siklus II yaitu hasil pra tindakan mencapai 33%, hasil siklus I mencapai 60% dan hasil siklus II mencapai 90% (Afrianti, 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V SDN Dukuh Kupang III/490 Kota Surabaya, diketahui bahwa ditemukan adanya permasalahan dalam praktik pembelajaran matematika di kelas. Permasalahan yang paling menonjol adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika yang ternyata masih sangat rendah, khususnya pada materi penyajian data. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar (Wulandari & Ningsih, 2023). Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengonstruksi proses pembelajaran dengan cara mengimplementasikan pembelajaran tanggap budaya yang dikemas melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas.

2. Tinjauan Pustaka

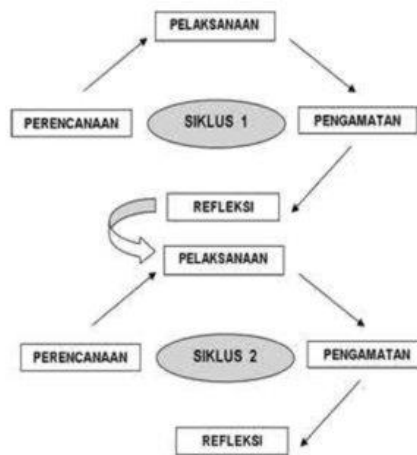
Culturally Responsive Teaching merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk dapat mengakomodasi berbagai heterogenitas yang ada dalam lingkungan kelas. Pendekatan ini berupaya untuk menyatukan berbagai respon budaya, tetapi bukan sebagai bagian yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari efektivitas kegiatan pembelajaran (Salma & Yuli, 2023).

Hasil belajar merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah melalui proses belajar (Yulianto & Muryaningsih, 2022). Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik setelah menyelesaikan serangkaian kegiatan pembelajaran secara utuh yang diakhiri dengan pelaksanaan asesmen formatif. Asesmen tersebut dimaksudkan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam hal penguasaan dan pemahaman yang relevan terhadap materi ajar yang divisualisasikan dalam wujud angka, huruf, maupun kalimat.

Matematika merupakan mata pelajaran eksak yang sifatnya wajib untuk diajarkan ketika peserta didik mencapai jenjang Sekolah Dasar. Matematika merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan jawaban atas masalah matematis yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-harinya (Nurul Hikmah & Hendra Saputra, 2020). Tak jarang, matematika dianggap sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang sukar untuk dipelajari. Hal tersebut menyebabkan munculnya perspektif buruk terhadap mata pelajaran tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh paparan Yulianto (2022) bahwa matematika merupakan ilmu yang cenderung abstrak dan dipenuhi oleh lambang serta model-model matematika yang dianggap membingungkan. Perspektif tersebut lambat laun akan berdampak pada hasil belajar peserta didik di kelas (Yulianto & Muryaningsih, 2022).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan di dalam setiap siklus terdiri atas empat langkah yang meliputi perencanaan yang matang untuk mempersiapkan tindakan sebelum melakukan penelitian, pelaksanaan tindakan di kelas yang melibatkan subjek penelitian, observasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, dan diakhiri dengan refleksi atas tindakan yang telah terlaksana. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pernyataan tersebut mengacu pada teori Penelitian Tindakan Kelas yang digagas oleh Kemmis & Mc. Menurut Taggart (Maulana et al., 2023), setiap siklus terdiri dari empat komponen yang saling berkaitan dan berkesinambungan sesuai dengan alur pelaksanaan penelitian. Kemmis dan Mc memodelkan bagan alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui gambar berikut.



Gambar 1. Spiral Kemmis & Mc. Taggart

Gambar 1 merupakan spiral Kemmis & Mc. Taggart yang menguraikan alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diawali dari siklus 1. Siklus 1 terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya dengan tahapan yang sama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas diimplementasikan di kelas VSDN Dukuh Kupang III/490 Kota Surabaya. Subjek penelitian yang terlibat adalah seluruh peserta didik kelas V dengan rincian 30 peserta didik. Data dihimpun dan diolah dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan pencatatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan serangkaian tes dan lembar pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Pahleviannur (2022) bahwa instrumen pengumpulan data penelitian tindakan kelas dapat menggunakan lembar observasi, tes, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis data. Hasil tes yang disajikan dalam bentuk numerik dianalisis dengan menggunakan deskripsi kuantitatif, sedangkan data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat pada lembar observasi dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Hasil asesmen peserta didik dianalisis secara deskriptif. Untuk menentukan sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik selama siklus penelitian, penulis menganalisis data primer dari hasil tes dan menyajikan hasilnya secara grafis. Berikut ini disajikan rumus yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut. Berikut ini merupakan rumus rata-rata yang dicari (Mx).

$$Mx = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan

Mx : mean yang dicari

$\sum fx$: jumlah seluruh skor

N : jumlah peserta didik

Rumus dalam perhitungan persentase peserta didik yang tuntas yaitu sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan

P : persentase

f : frekuensi yang sedang dicari persentasenya (jumlah peserta didik yang tuntas)

n : jumlah frekuensi hasil/banyaknya individu dalam subjek penelitian (jumlah seluruh peserta didik)

Perspektif guru dan peserta didik terkait pengalaman dalam pembelajaran dapat dicatat dengan menggunakan skala Likert. Fadli (2021) menguraikan cara untuk menjumlahkan skor hasil pengamatan dan mengubahnya menjadi persentase dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skala yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Persentase pengamatan kemudian diklasifikasikan menggunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Tingkat Pencapaian (%)	Kualifikasi
89 – 100	Sangat Baik
82 – 88	Baik
75 – 81	Cukup
68 – 74	Kurang
0 – 67	Sangat Kurang

Tabel 1 menjelaskan tentang kriteria keberhasilan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan 5 (lima) tingkatan kualifikasi, yaitu sangat baik (89-100%), baik (82-88%), cukup (75-81%), kurang (68-74%), dan sangat kurang (0-67%). Kriteria ini akan menjadi patokan keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan.

4. Hasil

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berbantuan media *Data Master* pada materi penyajian data di kelas V ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum kedua siklus dilaksanakan, penulis melakukan tes pra siklus kepada 30 peserta didik kelas V SDN Dukuh Kupang III/490 Kota Surabaya. Melalui tes pra siklus tersebut, penulis memperoleh informasi awal tentang hasil

belajar matematika pada materi penyajian data yang masih rendah. Adapun hasil dari tes pra siklus tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Tes Hasil Belajar Matematika Pra Siklus

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas	5	16,6%
2	Belum Tuntas	25	83,3%
	Jumlah	30	100%

Tabel 2 menjelaskan tentang analisis hasil belajar matematika peserta didik pra siklus. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 5 peserta didik atau 16,6% peserta didik yang telah menyelesaikan tes pra siklus secara tuntas. Sedangkan 25 peserta didik atau 83,3% peserta didik masih belum mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan tes pra siklus. Hasil analisis distribusi frekuensi hasil belajar peserta didik pra siklus dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Deskripsi	Skor
Skor Minimum	15
Skor Maksimum	80
Rerata	46,6

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi hasil belajar pra siklus yang diperoleh peserta didik dalam satu kelas. Nilai minimum yang diperoleh peserta didik adalah 15 dan nilai maksimum yang diperoleh adalah 80. Adapun rerata yang diperoleh adalah 46,6. Nilai tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Mei 2024 yang terdiri atas 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Perencanaan dilakukan pada tahap pertama dengan menentukan materi pokok, yaitu materi penyajian data dalam bentuk diagram batang. Penulis menyusun modul ajar dengan mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang memuat konten budaya, yaitu makanan khas Kota Surabaya. Selain itu, penulis juga merancang media *Data Master* sebagai media pembelajaran yang akan menunjang pembelajaran dengan pendekatan CRT. Pada tahap kedua, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang sudah disusun dengan mengintegrasikan pendekatan CRT dan media *Data Master*. Pada tahap ketiga, penulis melakukan observasi terhadap hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data dalam bentuk diagram batang. Hasil observasi tersebut dapat disajikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas	23	76,6%
2	Belum Tuntas	7	23,3%
	Jumlah	30	100%

Tabel 4 menunjukkan analisis hasil belajar peserta didik pada siklus I. Pada siklus I, sebanyak 23 peserta didik atau 76,6% peserta didik telah mencapai ketuntasan, sedangkan sebanyak 7 peserta didik atau 23,3% peserta didik masih belum mencapai ketuntasan. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data dalam bentuk diagram batang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Deskripsi	Skor
Skor Minimum	40
Skor Maksimum	100
Rerata	77,74

Tabel 5 menjelaskan nilai minimum dan maksimum serta rata-rata yang diperoleh peserta didik pada kegiatan pembelajaran di siklus I. Nilai minimum yang diperoleh peserta didik sebesar 40, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh peserta didik sebesar 100. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh adalah 77,74. Berdasarkan tabel indikator keberhasilan penelitian, persentase ketuntasan peserta didik pada siklus ini masih berada dalam kualifikasi cukup (75%-81%). Oleh karena itu, kegiatan dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Kegiatan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Mei 2024 dengan alokasi waktu 2 JP atau 2 x 35 menit. Kegiatan pada siklus II ini merupakan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I. Hal-hal yang membedakan antara siklus I dengan siklus II adalah integrasi konten/muatan budaya Parade Bunga dan Pawai Budaya Surabaya Vaganza 2024, stimulus yang diberikan tidak lagi berupa gambar melainkan video dan teks berbasis budaya, serta pengintegrasian budaya dalam LKPD dan asesmen formatif. Adapun hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus II dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas	28	93,3%
2	Belum Tuntas	2	6,6%
	Jumlah	30	100%

Tabel 6 menunjukkan analisis hasil belajar peserta didik pada siklus II. Pada siklus II, sebanyak 28 peserta didik atau 93,3% peserta didik telah mencapai ketuntasan, sedangkan sebanyak 2 peserta didik atau 6,6% peserta didik masih belum mencapai ketuntasan. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data dalam bentuk diagram batang.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Deskripsi	Skor
Skor Minimum	55
Skor Maksimum	100

Rerata 89,83

Tabel 7 menjelaskan nilai minimum dan maksimum serta rata-rata yang diperoleh peserta didik pada kegiatan pembelajaran di siklus II. Nilai minimum yang diperoleh peserta didik sebesar 55, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh peserta didik sebesar 100. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh adalah 89,83. Berdasarkan tabel indikator keberhasilan penelitian, persentase ketuntasan peserta didik pada siklus ini berada dalam kualifikasi sangat baik (89% -100%).

Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil kegiatan pra siklus, siklus I, dan siklus II yang telah diuraikan pada poin diatas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data dalam bentuk diagram batang yang diperoleh peserta didik pada setiap siklus. Hasil rekapitulasi perolehan hasil belajar peserta didik per siklus dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	16,6%	76,6%	93,3%
Belum Tuntas	83,3%	23,3%	6,6%
Jumlah	100%	100%	100%
Kategori	Sangat Kurang	Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKT. Hasil belajar peserta didik pra siklus ke siklus I meningkat sebesar 60%, sedangkan hasil belajar peserta didik siklus I ke siklus II meningkat sebesar 16,7%. Berdasarkan analisis rekapitulasi tersebut, persentase ketuntasan akhir peserta didik telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena telah berada dalam kategori sangat baik, yaitu sebesar 93,3%.

Tabel 9. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus

Deskripsi	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Skor Minimum	15	40	55
Skor Maksimum	80	100	100
Rerata	46,6	77,74	89,93

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Peningkatan nilai minimum peserta didik dari pra siklus ke siklus I sebesar 25 poin, sedangkan peningkatan nilai minimum peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 15 poin. Adapun peningkatan nilai maksimum peserta didik pada pra siklus ke siklus I maupun siklus II adalah 20 poin.

5. Pembahasan

Implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memainkan peran yang cukup besar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran

matematika. Selama ini, pembelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak, sulit, dan penuh dengan lambang dan rumus. Hal tersebut menyebabkan munculnya persepsi yang kurang baik terhadap pembelajaran matematika (Nurul Hikmah & Hendra Saputra, 2020). Padahal matematika memiliki fungsi penting sebagai dasar pendidikan dalam menyelesaikan masalah matematis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkrit, dimana materi disajikan dan diintegrasikan dengan muatan atau konteks budaya yang ada di sekitar peserta didik. Hal tersebut menyebabkan munculnya pemahaman bermakna bagi peserta didik dalam belajar. Hasil dari pemahaman bermakna akan memberikan kontribusi besar bagi kenaikan hasil belajar peserta didik.

Paparan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Nuryatmi Afrianti yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari pra tindakan sampai dengan siklus II yaitu hasil pra tindakan mencapai 33%, hasil siklus I mencapai 60% dan hasil siklus II mencapai 90% (Afrianti, 2024).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Fitria yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching di SMP Negeri 1 Pallanga*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar ranah pengetahuan peserta didik meningkat cukup signifikan antara siklus 44% dan siklus II 66%. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Fitria et al., 2023).

Penelitian serupa dilakukan oleh Maliha Sya'bana yang berjudul *Pengaruh Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CRT memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik rata-rata meningkat dari siklus 1 yakni 72,21% hingga siklus 2 menjadi 81,25%. Ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat dari siklus 1 yakni 79% menjadi 89% pada siklus 2 (Sya'bana et al., 2024).

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novita Dwi Ilmawati yang berjudul *Application of Problem-Based Learning with a Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Mathematics Learning Outcomes at Junior High School*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dimana nilai mereka mengalami peningkatan mencapai 75% (Dwi Ilmawati & Setyadi, 2023).

6. Simpulan dan Saran

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Dukuh Kupang III/490 Kota Surabaya setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran selama dua siklus dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dalam penelitian ini, *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi sebuah pemantik yang mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat mengenal sekaligus mempelajari lebih dalam terkait budaya tempat tinggal mereka. Pendekatan CRT memungkinkan peserta didik untuk belajar secara konkrit dan bermakna karena mereka dapat menemukan keterkaitan antara materi ajar dengan kebudayaan yang berkembang di lingkungan sekitar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang diintegrasikan dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan fokus penelitian

yang dilaksanakan, peningkatan dalam penelitian ini terjadi pada variabel hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data dalam bentuk diagram batang. Pada akhir siklus, sebesar 93,3% dari keseluruhan peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan rata-rata sebesar 89,93. Persentase ketuntasan tersebut berada dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru dapat menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan mengintegrasikan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik guna mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi mereka.

Daftar Pustaka

- Afrianti, N. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching*.
- Bintank. (2022). Pendidikan dalam Berbagai Pendekatan dan Teori Pendidikan. *Jurnal Cendekia*, 16(1).
- Dwi Ilmawati, N., & Setyadi, D. (2023). *Application of Problem-Based Learning with a Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Mathematics Learning Outcomes at Junior High School*. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 2023(e).
- Fitria, Saenab, S., & Tahir, S. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Culturaly Responsive Teaching di SMP Negeri 1 Pallanga* (Vol. 5, Issue 2). Mei-Agustus.
- Latipia Damayanti, Hiltrimartin, C., & Wati, D. (2023). *Culturally Responsive Teaching: Increasing Student PPKn Learning Outcomes*. *Journal of Basic Education Research*, 4(3), 85–90. <https://doi.org/10.37251/jber.v4i3.723>
- Maulana, M. A., Mediatati, N., Profesi, P., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Penerapan Model Project Based Learning LITERASI Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa*. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Nurul Hikmah, S., & Hendra Saputra, V. (2020). Studi Pendahuluan Hubungan Korelasi Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(1), 7–11.
- Pahleviannur. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023* History Article. <http://asimilasi.jurnalilmiah.org>.
- Rahman, I. D. H. M. S. (2024). *Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Materi Bioteknologi Pembuatan Tape Singkong (Manihot utilissima) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X*.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Septiani, D. A., Andayani, Y., Rena, B., & Astuti, P. (2024). *Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia*. In *No.1JPTK* (Vol. 2, Issue 1).

Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V Materi Penyajian Data

Lisa Indah Dwi Putri, Selviari

- Sya'bana, M., Hariyono, E., & Dwi Maharani, T. (2024). Pengaruh Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(2).
- Wulandari, A., & Ningsih, K. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Pontianak. 6(2), 2023.
- Yulianto, A., & Muryaningsih, S. (2022). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(2), 139. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i2.14047>